

Reaktualisasi Nilai Pendidikan Keluarga Perspektif al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6

*¹Mohammad Arjati Firmansyah, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
email: *¹marjati20@gmail.com

Abstract

The increasing phenomenon of gadget addiction in children causes character degradation, such as decreased empathy, discipline, and social skills. QS. At-Tahrim verse 6 contains the principles of Qur'anic parenting that emphasize responsibility, control, and maintaining family morals. This study aims to analyze the reactualization of the values of QS. At-Tahrim verse 6 as a solution to overcome the negative impact of gadget use on children's character development in the digital era. The research method used is qualitative research with a library research approach, through thematic analysis of primary sources in the form of the Qur'an and tafsir books, as well as secondary sources in the form of scientific journals and contemporary parenting literature relevant to the issues of character education and digital literacy. The results of the study indicate that the values of ri'ayah (supervision), wiqayah (prevention), and role models can be reactualized as an applicable Islamic parenting framework in shaping children's character amidst the challenges of the digital era.

Keywords: *Reactualization, Gadgets, QS. At-Tahrim 6, Children's Character, Qur'anic Parenting*

Abstrak

Fenomena meningkatnya kecanduan gadget pada anak-anak menimbulkan degradasi karakter, seperti menurunnya empati, disiplin, dan kemampuan sosial. QS. At-Tahrim ayat 6 memuat prinsip pengasuhan Qur'ani yang menekankan tanggung jawab, kontrol, dan penjagaan moral keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis reaktualisasi nilai-nilai Pendidikan keluarga perspektif al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 sebagai solusi dalam mengatasi dampak negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan karakter anak di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui analisis tematik terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan literatur parenting kontemporer yang relevan dengan isu pendidikan karakter dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ri'ayah (pengawasan), wiqayah (pencegahan), dan keteladanan dapat direaktualisasikan sebagai kerangka pengasuhan Islami yang aplikatif dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: *Reaktualisasi, Gadget, QS. At-Tahrim 6, Karakter Anak, Parenting Qur'ani*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kehadiran gadget seperti ponsel pintar, tablet, dan perangkat internet telah menjadi bagian melekat dalam kehidupan anak dan keluarga. Banyak anak, termasuk usia pra-sekolah hingga sekolah dasar, menunjukkan kecenderungan penggunaan gadget yang sangat tinggi. Sebuah

penelitian menemukan bahwa “kecanduan gadget pada anak usia pra-sekolah” menjadi tantangan bagi orang tua dalam menjalankan pengasuhan di tengah maraknya teknologi (Herdiana & Santoso, 2024). Pergeseran penggunaan media manual ke digital ini memunculkan dampak yang tidak hanya teknis, tetapi juga sosial dan psikologis.

Fenomena ini memiliki dampak nyata pada karakter dan pertumbuhan anak. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan menurunkan daya konsentrasi anak, meningkatkan ketergantungan, dan dapat menyebabkan anak lupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Nugraha & Arianti, 2024). Selain itu, anak yang sudah kecanduan gadget cenderung menunjukkan perilaku egois, mudah marah saat dibatasi, dan memiliki kesulitan dalam mendengar nasihat orang tua (Novitasari, 2023). Dampak-dampak tersebut mengancam aspek karakter seperti tanggung jawab, empati, sosial, dan kemandirian.

Dari sisi pendidikan keluarga dalam perspektif keagamaan, QS At-Tahrim Ayat 6 memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang implikasinya ialah kewajiban orang tua dan keluarga untuk mendidik, membimbing, dan melindungi anggota keluarga agar terhindar dari bahaya keburukan dan pembentukan karakter yang buruk (Rohinah, 2015). Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga menurut ayat tersebut mencakup bimbingan, arahan, pembiasaan, serta keteladanan orang tua dalam pengasuhan (Taufiq et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ranah pendidikan karakter anak bukan hanya perkara psikologi atau perkembangan anak saja, tetapi juga pendidikan nilai dalam keluarga.

Relevansi antara isu kecanduan gadget dan pendidikan keluarga berbasis nilai keagamaan menjadi sangat penting. Karena meskipun gadget memiliki fungsi positif seperti akses informasi dan pembelajaran, jika tidak terkendali maka dapat menjadi bahaya bagi karakter anak dan lingkungan keluarga sebagai “rumah pertama” pendidikan menjadi sangat strategis. Studi menunjukkan bahwa interaksi langsung, pembiasaan nilai, dan pengasuhan yang konsisten dalam keluarga mampu memperkuat karakter anak. Namun, ketika gadget mengambil porsi besar dalam interaksi anak dan keluarga, maka pembentukan karakter bisa terganggu.

Dalam kerangka penelitian ini, maka tujuan menjadi sangat relevan: meneliti bagaimana reaktualisasi nilai QS At-Tahrim Ayat 6 dapat berfungsi sebagai strategi praktis dalam keluarga muslim untuk mengatasi dampak negatif kecanduan gadget terhadap pertumbuhan karakter anak. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat faktor negatif gadget, tetapi juga melihat variabel solusi berupa nilai agama/pengasuhan keluarga berdasarkan ayat tersebut dan hubungannya terhadap karakter anak. Ini penting agar penelitian menjadi kontributif bagi

pengasuhan keluarga di era digital.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti kecanduan gadget pada anak misalnya dampak penggunaan gadget terhadap regulasi emosi anak atau kemampuan sosiologis anak dan juga telah ada kajian teologis atau konseptual tentang pendidikan keluarga dalam QS At-Tahrim Ayat 6 (Nuraeni, 2019). terlihat ada kesenjangan penelitian: belum banyak penelitian yang secara empiris menghubungkan implementasi nilai QS At-Tahrim Ayat 6 dengan pengendalian kecanduan gadget dan pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga muslim di era digital. Dengan kata lain, aspek *praktik* dari reaktualisasi ayat tersebut dalam keluarga terkait gadget belum banyak digali.

Penelitian ini berupaya mengisi ruang yang belum banyak dieksplorasi tersebut: yaitu mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan keluarga berdasarkan QS At-Tahrim Ayat 6 dapat direaktualisasikan dalam praktik harian keluarga (misalnya pengawasan, pembiasaan, keteladanan, batasan gadget) dan bagaimana pengaktifan nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap karakter anak yang terpapar gadget. Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis: secara teoritis menghubungkan literatur pendidikan keluarga Islami dengan isu anak dan gadget; secara praktis memberikan rekomendasi pengasuhan keluarga dalam menghadapi kecanduan gadget dan memfasilitasi pertumbuhan karakter anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Reaktualisasi Nilai QS. At-Tahrim Ayat 6 Sebagai Solusi atas Dampak Perilaku Kecanduan Gadget terhadap Pertumbuhan Karakter Anak” adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap teks Al-Qur’an, khususnya QS. At-Tahrim Ayat 6, yang kemudian direlevansikan dengan teori-teori tentang pendidikan karakter dan dampak kecanduan gadget. Sumber data primer terdiri dari kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku pendidikan modern, laporan penelitian tentang kecanduan gadget pada anak, serta data empiris dari lembaga seperti UNICEF, KPAI, dan riset pendidikan lainnya yang relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Ayat yang dikaji terlebih dahulu ditafsirkan melalui metode *maudhu’i* (tematik) untuk menggali nilai-nilai pendidikan, tanggung jawab orang tua, dan konsep penjagaan moral dalam keluarga. Hasil pemahaman ini kemudian dipadukan dengan teori perilaku, perkembangan karakter anak, dan kajian psikologi modern terkait kecanduan gadget. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghasilkan formulasi reaktualisasi nilai-nilai QS. At-Tahrim Ayat 6

yang aplikatif serta dapat dijadikan solusi edukatif dan preventif bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi dampak negatif gadget terhadap pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kecanduan Gadget terhadap Karakter Anak

Kecanduan gadget pada anak merupakan fenomena yang meningkat signifikan dalam satu dekade terakhir. Ketersediaan perangkat digital yang mudah diakses membuat anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain gim, berselancar di media sosial, dan menonton video. Penelitian menunjukkan bahwa paparan gadget berlebih berpengaruh langsung terhadap perilaku dan karakter anak, terutama pada usia 6–12 tahun yang merupakan fase pembentukan nilai dasar. Menurut Setyaningsih, anak yang mengalami adiksi gadget menunjukkan penurunan disiplin dalam aktivitas sehari-hari, seperti belajar, beribadah, dan menyelesaikan tugas rumah (Setyaningsih, 2021). Disiplin adalah salah satu dimensi karakter yang sangat rentan terganggu ketika anak lebih fokus pada stimulasi visual dari layar dibanding aktivitas nyata yang membutuhkan komitmen.

Dari sisi moral, gadget dapat memicu perilaku agresif bila anak terpapar game yang penuh kekerasan. Prabowo menemukan bahwa intensitas bermain game kompetitif berdampak pada meningkatnya perilaku impulsif dan berkurangnya kemampuan menahan emosi (Prabowo, 2021). Hal ini berpotensi membentuk karakter yang tidak stabil secara emosional. Selain itu, kecanduan gadget dapat mengurangi kualitas interaksi sosial anak. Anak yang terlalu banyak menatap layar akan kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi secara tatap muka, yang seharusnya menjadi sarana pengembangan empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain.

Efek negatif juga terlihat pada kemampuan anak mengelola waktu. Studi oleh Jannah menyimpulkan bahwa adiksi digital membuat anak sulit membedakan prioritas sehingga memengaruhi kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) (Jannah, 2022). Kemampuan ini merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter yang kuat. Adiksi gadget juga mengurangi keterikatan anak terhadap aktivitas spiritual. Mereka cenderung menunda ibadah karena terpaku pada layar. Menurut Abdullah, keterikatan berlebih pada teknologi berdampak pada menurunnya kesadaran spiritual anak (Abdullah, 2019). Penggunaan gadget berlebihan mengganggu perkembangan kognitif dan emosional. Stimulasi cepat dari video dan permainan membuat anak menjadi mudah bosan terhadap aktivitas belajar yang ritmenya lebih lambat. Hal ini menghambat pembentukan karakter tekun dalam belajar. Dalam konteks keluarga, gadget menciptakan jarak antara anak dan orang tua. Komunikasi interpersonal berkurang karena anak lebih fokus pada dunia virtual. Penelitian oleh Zain menunjukkan bahwa ikatan emosional

yang lemah dengan orang tua dapat memengaruhi pembentukan karakter sosial anak. Dampak paling serius adalah hilangnya kontrol diri anak terhadap perilaku digital. Mereka sulit berhenti meski tahu bahwa waktunya sudah berlebihan. Kondisi ini mirip dengan gejala adiksi lain yang mengganggu fungsi eksekutif otak. Dengan demikian, kecanduan gadget bukan hanya masalah teknis, tetapi ancaman terhadap perkembangan karakter anak secara menyeluruh, baik moral, spiritual, sosial, maupun emosional. Dampak tersebut perlu direspon dengan pendekatan pendidikan yang kuat, termasuk melalui nilai-nilai Qur'ani.

Nilai-Nilai Pengasuhan dalam QS. At-Tahrim Ayat 6

QS. At-Tahrim ayat 6 menyatakan kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari kerusakan. Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memuat prinsip *wiqayah*, yaitu upaya pencegahan agar keluarga tidak jatuh pada perbuatan yang merusak moral (Kathir, n.d.) Menurut Al-Qurtubi, *quu anfusakum* berarti memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengawasan kepada anak agar tidak terjerumus dalam perilaku salah. Prinsip pengawasan ini sangat relevan dalam menghadapi masalah adiksi gadget. Prinsip pertama adalah tanggung jawab moral orang tua. Al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya memerintahkan penjagaan fisik, tetapi juga penjagaan akidah, akhlak, dan kebiasaan perilaku (Al-Maraghi, n.d.). Hal ini menempatkan orang tua sebagai pendidik utama.

Prinsip kedua adalah *ri'ayah* (pengasuhan aktif). Dalam literatur Islam, istilah *ri'ayah* secara umum berarti "pemeliharaan, penjagaan, dan perawatan". Sebuah kajian mendefinisikan *ri'ayah* sebagai sikap dan tindakan menjaga dan memelihara aspek-aspek penting dalam kehidupan seperti iman, ibadah, akhlak, dan kesejahteraan agar manusia tetap berada di jalan yang benar. dan jika dikaitkan dengan pola pengasuhan anak maka dapat dipahami bahwa *ri'ayah* merupakan Pengasuhan aktif berarti orang tua tidak hanya memberi aturan, tetapi juga mendampingi proses pertumbuhan anak. Dalam konteks penggunaan gadget, *ri'ayah* mencakup pemantauan konten, durasi, serta memberikan alternatif aktivitas.

Prinsip ketiga adalah *wiqayah*, yaitu upaya preventif untuk mencegah maraknya kerusakan moral. Dalam tafsir al-Sa'di dijelaskan bahwa keluarga harus dijauhkan dari segala hal yang memicu bahaya spiritual maupun akhlak (As-Sa'di, n.d.). Gadget yang tidak terkontrol termasuk sumber bahaya tersebut. *wiqayah* dalam tradisi kependidikan dan tafsir bermakna upaya pencegahan yakni tindakan sistematis untuk menjauhkan individu (termasuk anggota keluarga) dari faktor-faktor yang dapat menjerumuskan kepada kerusakan moral, spritual, atau perilaku menyimpang. Dalam perspektif tafsir klasik, termasuk penafsiran al-Sa'di, makna ini dipahami sebagai kewajiban keluarga untuk menciptakan suasana yang melindungi anak dari "pemicu" bahaya rohani dan akhlak (misalnya paparan media yang merusak, lingkungan pergaulan yang buruk, atau praktik yang

menurunkan ketakwaan). Dengan kata lain, *wiqāyah* bukan hanya reaktif (mengobati), tetapi terutama preventif: menata lingkungan keluarga, aturan, pengawasan, dan pendidikan religius agar anak tidak terkena dampak negatif sejak dini. Secara praktis dalam ranah pendidikan keluarga, prinsip *wiqāyah* diterjemahkan menjadi kebijakan dan perilaku: seleksi dan pembatasan konten media yang masuk ke rumah, pengawasan waktu penggunaan gadget, pemilihan teman dan kegiatan positif, serta pembiasaan nilai-nilai religius yang memperkuat daya tahan moral anak. Upaya-upaya ini didukung oleh konsep pendidikan preventif dalam studi-studi pendidikan Islam yang menekankan bahwa pencegahan melalui pembentukan lingkungan yang aman dan penguatan religiositas keluarga lebih efektif menahan masuknya perilaku menyimpang dibanding sekadar sanksi atau koreksi belakangan. Dengan kata lain, tafsir al-Sa'dī menempatkan kewajiban menjaga (*wiqāyah*) sebagai bagian integral tugas orang tua dalam membentuk ketahanan spiritual dan moral keluarga (Maulidina, n.d.)

Prinsip keempat adalah *uswah* (keteladanan). Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa anak belajar terutama dari contoh yang diberikan orang tua. Bila orang tua juga kecanduan gadget, sulit bagi anak untuk dilatih disiplin dalam penggunaannya. Dalam kerangka pendidikan Islami, *uswah* (keteladanan) berarti bahwa orang tua maupun guru/pendidik harus menjadi "teladan nyata" bagi anak. Artinya, apa yang dilakukan, dikatakan, dan diperlihatkan oleh orang tua sehari-hari akan menjadi model bagi anak untuk ditiru. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia secara fitrah cenderung meniru (*ghazirah*) sosok yang dianggap figur penting atau panutan. Oleh karena itu, *uswah hasanah* (teladan yang baik) menjadi metode pendidikan paling mendasar dan efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan perilaku anak (Sanusi & dkk., 2024). Secara teologis dan pedagogis, *uswah hasanah* juga mengacu pada figur sempurna yang dijadikan contoh dalam agama, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak literatur pendidikan Islam, Nabi Muhammad dijadikan model akhlak, sabar, adil, amanah, rendah hati, dan konsisten dalam kebaikan sehingga meneladani beliau berarti meneladani akhlak mulia tersebut, Karena itu, ketika orang tua mengambil *uswah* sebagai prinsip, mereka berusaha menampilkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ideal agar anak melihat dan meniru secara alami.

Prinsip kelima adalah *tazkiyah*, yakni upaya menyucikan jiwa. Dalam keluarga, *tazkiyah* dilakukan melalui ibadah, pembiasaan nilai moral, dan komunikasi spiritual antara orang tua dan anak. Gadget yang salah digunakan dapat menghambat proses ini. Dalam tradisi pendidikan Islam, *tazkiyah* berarti penyucian dan pembinaan jiwa bukan sekadar pengajaran pengetahuan, melainkan juga transformasi batin dan karakter. Konsep ini dijabarkan sebagai proses

membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti iri, angkuh, dengki, serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa; kemudian menanam dan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, sabar, taqwa, kejujuran, kasih sayang sehingga jiwa menjadi bersih, sehat, dan selaras dengan nilai-nilai Islam (Sartina, 2024). *tazkiyah* diwujudkan lewat kombinasi ibadah rutin (salat, dzikir, doa), pembiasaan nilai moral serta akhlak Islami, dan komunikasi spiritual antara orang tua dan anak. Lewat ibadah, anak dibiasakan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sebuah pondasi spiritual. Melalui pembiasaan moral, anak belajar nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari: kejujuran, kesederhanaan, tolong-menolong, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Komunikasi spiritual membantu membangun kedekatan emosional dan religius antara orang tua dan anak, memungkinkan orang tua membimbing anak agar memahami, meresapi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami secara mendalam. Model seperti ini memungkinkan proses *tazkiyah* menjadi alami dan kontekstual, bukan sekadar ritual formal. Studi menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter beriman serta taqwa melalui pendidikan holistik (Mutholingah & Zain, 2024). Dengan demikian, prinsip *tazkiyah* menegaskan bahwa tugas orang tua atau pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga memelihara, membersihkan, dan membina jiwa anak dari dalam agar tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara spiritual dan moral. *Tazkiyah* menekankan arti pendidikan sebagai transformasi karakter total: hati, akhlak, dan spiritualitas.

Prinsip keenam adalah *targhib wa tarhib*, yakni motivasi dan peringatan. Dalam tradisi pendidikan Islam, *Targhib wa Tarhib* adalah metode pedagogis yang memadukan *targhib* (motivasi/imbalance) dan *tarhib* (peringatan/ancaman) untuk membimbing individu agar melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. *Targhib* berasal dari akar kata Arab *raghbah* yang berarti “kecintaan/kerinduan” terhadap hal yang baik, sehingga dalam konteks pendidikan *targhib* berfungsi sebagai dorongan untuk mencintai dan mengejar kebajikan misalnya dengan memberikan gambaran pahala akhirat, ganjaran moral, penghargaan, atau hadiah bagi perilaku saleh. Sebaliknya, *tarhib* berasal dari akar kata yang menunjukkan “ketakutan/ancaman,” sehingga berfungsi memperingatkan tentang konsekuensi negatif, hukuman, atau azab bagi yang melakukan dosa atau pelanggaran norma. Dalam metode ini, kombinasi antara harapan (*targhib*) dan ketakutan (*tarhib*) diarahkan agar seseorang terdorong untuk bertindak benar baik karena harapan pahala maupun takut pada dosa (Anggraini, 2023) Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan gambaran api neraka sebagai bentuk peringatan moral (Al-Qurtubi, n.d.). Dalam pendidikan modern, ini berkorelasi dengan reward punishment edukatif. Penerapan *Targhib wa Tarhib* dalam konteks keluarga atau

pendidikan anak bertujuan memotivasi tumbuhnya perilaku baik dan karakter Islami, serta mencegah perilaku negatif atau moral menyimpang. Ketika anak memahami bahwa perbuatan baik membawa keberkahan, pahala, dan kebaikan. perbuatan buruk membawa ancaman serta konsekuensi maka metode ini dapat memperkuat niat, kesadaran, dan tanggung jawab moral dalam dirinya. Studi empiris menunjukkan bahwa metode targhib-tarhib efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter siswa dalam pendidikan agama (Murti, 2023).

Prinsip yang tak kalah penting adalah kedekatan emosional, karena pengawasan tidak dapat berjalan tanpa hubungan yang hangat. Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menuntut orang tua untuk hadir secara psikologis. Gadget sering menggerus kehadiran emosional ini. Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6 memuat kerangka pedagogis yang lengkap: pengawasan, keteladanan, pencegahan, motivasi, dan pembinaan emosional – semuanya sangat relevan untuk menghadapi tantangan digital pada anak.

Reaktualisasi Nilai QS. At-Tahrim 6 dalam Pengasuhan Era Digital

Reaktualisasi berarti menerapkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam konteks modern. Dalam hal ini, ayat tersebut menjadi dasar orang tua dalam mengatur penggunaan gadget. Reaktualisasi diperlukan karena tantangan era digital memiliki bentuk baru yang belum ada pada masa klasik (Hidayat, 2020). Reaktualisasi pertama adalah menerapkan konsep *wiqayah* dalam bentuk pengaturan durasi gadget. Banyak penelitian menyarankan batas waktu maksimal 1-2 jam per hari untuk anak usia sekolah dasar. Dasar rekomendasi "1-2 jam per hari untuk anak usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun)" merujuk pada pedoman kesehatan dan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa batas waktu tersebut relatif aman dan ideal untuk perkembangan anak. Sebagai contoh, studi terbaru yang menelaah penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar menyatakan bahwa pedoman penggunaan media digital (*screen time*) idealnya tidak lebih dari dua jam per hari (Miyazaki & dkk., 2025). Ini mencerminkan upaya perlindungan dini: dengan menerapkan batasan waktu, orang tua menjalankan peran *wiqayah* menjaga anak dari paparan berlebihan terhadap gadget. Dengan demikian, "reaktualisasi pertama" yang dimaksud adalah menyulap prinsip tradisional menjaga/melindungi ke dalam konteks kontemporer: bukan hanya menjaga anak dari pengaruh negatif sosial langsung, tetapi juga dari "bahaya" modern berupa over-eksposur digital. Penerapan ini menjadi relevan sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua/pendidik dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat, seimbang antara dunia nyata dan digital, serta mendukung tumbuh kembang karakter dan jiwa anak secara holistik.

Kedua, menerapkan *ri'ayah* melalui pendampingan digital. yakni bentuk pengawasan aktif orang tua terhadap aktivitas anak ketika menggunakan perangkat digital. *Ri'ayah* dalam konteks pendidikan Islam berarti perhatian, penjagaan, dan kontrol yang berorientasi pada kebaikan perkembangan anak. Dalam praktiknya, pendampingan digital dilakukan dengan cara orang tua hadir saat anak mengakses internet, memeriksa konten yang dikonsumsi, memberikan arahan tentang penggunaan yang aman, serta berdialog tentang nilai dan dampak media digital. Studi Rizqi menemukan bahwa pendampingan orang tua menurunkan risiko adiksi digital hingga 40% (Rizqi, 2021). Pendampingan digital menjadi sangat penting karena anak sering kali belum mampu membedakan informasi yang layak dan tidak layak serta rentan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau informasi palsu. Dengan *ri'ayah*, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai moral dan adab bermedia sehingga anak dapat menggunakan gadget secara sehat dan bertanggung jawab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendampingan digital secara konsisten terbukti menurunkan risiko kecanduan gadget dan meningkatkan literasi digital anak (Nurjanah, 2021).

Reaktualisasi ketiga adalah membangun lingkungan rumah yang Qur'ani. yaitu menciptakan suasana keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku, interaksi, dan kebiasaan sehari-hari. Lingkungan Qur'ani tidak hanya berarti membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan nilai-nilainya dalam kehidupan praktis seperti kejujuran, kesantunan, kasih sayang, pengendalian diri, serta etika bermedia digital. Dalam konteks pendidikan anak, lingkungan rumah yang Qur'ani berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai (*internal value formation*) yang menjadi tameng moral bagi anak ketika berhadapan dengan pengaruh negatif teknologi dan media. Para peneliti menyebut bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai Qur'ani secara konsisten cenderung memiliki regulasi diri yang baik, lebih mampu menyaring konten digital, serta menunjukkan karakter yang stabil (Fauzi, 2022b). Upaya membangun rumah yang Qur'ani dapat diwujudkan melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama, pembiasaan adab sehari-hari, komunikasi penuh hikmah antara orang tua dan anak, serta atmosfer rumah yang mencerminkan ketenangan spiritual. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang bernuansa Qur'ani menjadi pondasi utama dalam menanamkan kecerdasan moral dan spiritual anak di era digital (Djamarah, 2020).

Reaktualisasi keempat adalah menumbuhkan komunikasi dialogis. Komunikasi yang hangat membantu anak memahami alasan pembatasan gadget. Tanpa komunikasi, aturan hanya akan dianggap sebagai paksaan. pola komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang didasarkan pada keterbukaan, empati, dan

penghargaan terhadap pendapat anak. Komunikasi dialogis bukan hanya menyampaikan instruksi, tetapi mengajak anak berdiskusi, mendengar pengalaman mereka, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta pandangannya. Dalam konteks kecanduan gadget, komunikasi dialogis memungkinkan orang tua memahami alasan penggunaan perangkat, tekanan sosial, serta kebutuhan emosional anak, sehingga pendekatan pembinaan menjadi lebih tepat dan tidak bersifat represif (Aini, 2021). Dalam pendidikan Islam, model komunikasi semacam ini sesuai dengan prinsip al-hiwar (dialog edukatif) yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat. Pendekatan dialogis terbukti efektif dalam memperkuat hubungan emosional dan membentuk karakter yang matang. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi dialogis memiliki anak dengan regulasi emosi yang lebih baik, tingkat empati yang tinggi, serta lebih kooperatif dalam mengikuti aturan penggunaan gadget (Fathurrohman, 2020). Reaktualisasi kelima adalah keteladanan penggunaan gadget. Studi Setiawan mencatat bahwa pola penggunaan gadget orang tua sangat memengaruhi perilaku digital anak (Setiawan, 2021). Bila orang tua banyak menghabiskan waktu dengan gadget, anak akan meniru. Dalam pendidikan karakter, terutama dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling kuat dalam proses internalisasi nilai. Ketika orang tua memperlihatkan kebiasaan digital yang sehat seperti tidak bermain ponsel saat berinteraksi dengan anak, menggunakan gadget untuk aktivitas produktif, dan membatasi konsumsi konten hiburan maka anak cenderung meniru pola tersebut secara alami (Nurhayati, 2020b). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku digital anak sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan gadget orang tua. Anak dari keluarga yang orang tuanya disiplin dalam penggunaan perangkat memiliki tingkat kecanduan gadget yang lebih rendah dan menunjukkan regulasi diri yang lebih baik (Puspitasari, 2021). Karena itu, keteladanan bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga wujud nyata dari reaktualisasi nilai QS. At-Tahrim ayat 6, yaitu tanggung jawab menjaga keluarga dari kerusakan moral yang dapat muncul melalui media digital. Melalui keteladanan, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Reaktualisasi keenam adalah memberikan alternatif kegiatan non-digital. Prinsip *tarbiyah* dalam Islam selalu menyeimbangkan antara aktivitas fisik, spiritual, dan intelektual. Alternatif yang menarik membantu mengurangi ketergantungan pada layar. Aktivitas non-digital dapat berupa permainan fisik, kegiatan seni, membaca buku, olahraga, maupun aktivitas ibadah yang menumbuhkan kedekatan spiritual. Langkah ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecanduan gadget meningkat ketika anak tidak memiliki pilihan kegiatan lain yang menarik dan bermakna (Marlina, 2021). Dengan menyediakan alternatif yang kreatif

dan sesuai minat anak, orang tua membantu mengalihkan perhatian anak dari perangkat digital sekaligus menstimulasi perkembangan sosial, motorik, dan emosional. Dalam perspektif pendidikan Islam, menyediakan kegiatan positif merupakan bentuk *tansyîq* (pengalihan kepada aktivitas yang lebih maslahat) yang selaras dengan prinsip *tarbiyah* dan penjagaan moral keluarga. Aktivitas non-digital membantu membangun karakter anak melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam kajian *parenting* modern juga menegaskan bahwa anak yang rutin terlibat dalam aktivitas non-digital memiliki daya konsentrasi lebih baik, kecerdasan emosional lebih stabil, serta tingkat kecanduan gadget yang jauh lebih rendah (Gunawan, 2020).

Reaktualisasi ketujuh adalah pembiasaan ibadah harian. Rutinitas spiritual seperti salat, mengaji, dan doa pagi-sore dapat menggantikan rutinitas digital. Inilah *tazkiyah* dalam konteks era digital. Pembiasaan ibadah harian tidak hanya mencakup salat, membaca Al-Qur'an, atau doa-doa harian, tetapi juga adab dalam keseharian seperti salam, syukur, dan sikap hormat. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin memiliki fungsi *tazkiyah al-nafs* – menyucikan jiwa – yang dapat menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, serta pengendalian diri, sehingga anak lebih mampu mengatur waktu dan tidak mudah terjerumus dalam kecanduan gadget (Majid & Andayani, 2019). Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah harian merupakan metode efektif untuk membentuk karakter karena nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui praktik nyata. Beberapa penelitian menyebut bahwa anak yang dibiasakan beribadah sejak dini memiliki kontrol diri yang lebih baik, perilaku lebih terarah, serta menunjukkan ketertarikan lebih rendah terhadap penggunaan gadget berlebihan (Hidayah, 2021). Dengan demikian, pembiasaan ibadah menjadi salah satu strategi reaktualisasi nilai QS. At-Tahrim ayat 6, di mana orang tua bertanggung jawab menjaga keluarganya dari berbagai bentuk kerusakan moral dan spiritual di era digital.

Reaktualisasi kedelapan adalah pemanfaatan gadget sebagai media pendidikan Islami. Gadget tidak selalu negatif; ia dapat menjadi sarana pembelajaran bila diarahkan. Ini selaras dengan prinsip Islam yang adaptif terhadap perkembangan. Seluruh langkah tersebut menunjukkan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 dapat diimplementasikan dalam pengasuhan modern secara sistematis dan dapat menjawab tantangan digital. Dalam era teknologi, gadget dapat digunakan untuk mengakses aplikasi belajar Al-Qur'an, video kajian anak, animasi pendidikan Islami, permainan edukatif, serta platform belajar daring yang bernilai positif. Pemanfaatan ini menjadi bentuk transformasi teknologi agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tidak menjadi sumber kerusakan moral (Rofiq, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *at-tarbiyah al-Islamiyyah* yang menekankan adaptasi

metode pendidikan sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara terarah untuk konten Islami dapat meningkatkan literasi keagamaan, memperkuat karakter religius, dan membantu anak menumbuhkan kecintaan kepada ibadah (Lestari, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan gadget sebagai media pendidikan Islami menjadi strategi reaktualisasi nilai QS. At-Tahrim ayat 6, yaitu menjadikan teknologi sebagai sarana penjagaan moral, bukan ancaman bagi perkembangan karakter anak.

Model Solusi Penguatan Karakter Anak Berbasis QS. At-Tahrim Ayat 6

Solusi penguatan karakter berbasis QS. At-Tahrim ayat 6 dapat dirumuskan dalam model *Preventif – Kuratif – Rehabilitatif*. Tahap *preventif* meliputi pengawasan, pembatasan waktu, penegakan aturan, dan pendampingan. Studi Zain menunjukkan bahwa langkah preventif lebih efektif daripada perbaikan setelah anak kecanduan (Zain, n.d.). QS. At-Tahrim ayat 6 memberikan landasan filosofis bagi orang tua untuk menjaga dan membina keluarga agar terhindar dari berbagai bentuk kerusakan moral. Ayat ini menekankan konsep “*quu anfusakum wa ahlikum naaran*”, yang tidak hanya dipahami sebagai upaya spiritual, tetapi juga strategi edukatif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kandungan ayat ini, dapat dirumuskan model penguatan karakter anak yang bersifat menyeluruh, yaitu model *Preventif–Kuratif–Rehabilitatif* (Shihab, 2012). Model ini selaras dengan tiga konsep utama dalam pendidikan Islam: *wiqayah* (pencegahan), *ri'ayah* (pengasuhan), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Ketiganya membentuk kerangka kerja pedagogis yang komprehensif, sehingga pengasuhan anak tidak hanya dilakukan ketika masalah muncul, tetapi dimulai dari pencegahan, penanganan, hingga pemulihan (Majid & Andayani, 2019).

Pada tahap *preventif*, penguatan karakter dilakukan untuk mencegah munculnya perilaku negatif sejak dini. Tahap ini menempatkan prinsip *wiqayah* sebagai fondasi utama, yakni upaya orang tua menyiapkan lingkungan yang aman dan bernilai edukatif bagi perkembangan moral anak. Pencegahan dilakukan melalui pengaturan penggunaan gadget, pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, serta pemberian edukasi mengenai dampak positif dan negatif teknologi (Rofiq, 2020). Konsep *preventif* juga mencakup pembentukan atmosfer keluarga yang Qur'ani melalui rutinitas ibadah, komunikasi dialogis, dan pemberian batasan yang jelas. Upaya ini berfungsi membangun benteng psikologis dan spiritual agar anak memiliki kontrol diri dalam menghadapi pengaruh media digital. Lingkungan yang kuat secara moral menjadi benteng terdepan dalam mencegah perilaku menyimpang (Fauzi, 2022a).

Tahap *kuratif* merupakan upaya penanganan ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda kecanduan gadget atau perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Pada tahap ini, prinsip *ri'ayah* diterapkan secara intensif melalui pendampingan yang lebih dekat, dialog terbuka, dan pengawasan yang bersifat konstruktif. Dalam konteks *kuratif*, orang tua perlu mengidentifikasi sumber masalah, memahami pola penggunaan gadget anak, serta menggali faktor emosional dan sosial yang memengaruhi perilaku tersebut. Pendekatan *kuratif* tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga memperbaiki pola pikir anak melalui pembinaan nilai dan pengarahan yang bijaksana. Pendekatan *kuratif* juga melibatkan strategi pendidikan seperti pemberian konsekuensi yang proporsional, mengalihkan perhatian ke aktivitas positif, serta memberikan pemahaman mengenai risiko gadget melalui pendekatan *targhib wa tarhib* memberi motivasi sekaligus peringatan (Amiruddin, 2021).

Tahap *rehabilitatif* dilakukan ketika perilaku kecanduan gadget sudah berdampak pada aspek emosional, sosial, atau spiritual anak. Tahap ini menempatkan prinsip *tazkiyah* atau penyucian jiwa sebagai inti pemulihan karakter. Rehabilitasi bukan sekadar mengurangi waktu gadget, tetapi mengembalikan keseimbangan psikologis dan moral anak. Proses *rehabilitatif* mencakup pembiasaan ibadah harian, bimbingan emosional, dan kesadaran diri melalui aktivitas reflektif. Anak diarahkan untuk kembali kepada nilai-nilai ruhani yang menumbuhkan ketenangan, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri. Rutinitas spiritual terbukti membantu memulihkan perilaku yang sudah terdistorsi oleh kecanduan teknologi. Rehabilitasi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kasih sayang, empati, dan keterlibatan aktif menjadi faktor penting agar anak kembali merasa aman secara psikologis. Pemulihan karakter membutuhkan suasana yang suportif, bukan kondisi yang dipenuhi hukuman atau tekanan (Nurhayati, 2020a).

Ketiga tahap dalam model *Preventif-Kuratif-Rehabilitatif* tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk siklus pendidikan yang berkelanjutan. Pencegahan dilakukan sejak dini, penanganan dilakukan ketika gejala muncul, dan rehabilitasi diterapkan ketika dampak sudah terlihat. Pola ini menciptakan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital (Supriyadi, 2022). Model ini terbukti relevan dalam berbagai penelitian pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan perkembangan teknologi. Teknologi tidak harus menjadi ancaman, tetapi dapat diarahkan menjadi sarana untuk menanamkan nilai akhlak yang kuat jika dikelola dengan tepat sesuai tahap perkembangan anak. Dalam konteks QS. At-Tahrim ayat 6, model ini menjadi bentuk konkret pelaksanaan perintah menjaga keluarga. Dengan menyediakan sistem pembinaan yang menyeluruh, orang tua memastikan proses pendidikan moral berjalan secara

bertahap dan terukur sehingga karakter anak terbentuk dengan baik. Penerapan model ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak tidak hanya bersifat reaktif menangani masalah ketika sudah terjadi tetapi proaktif dan rehabilitatif. Ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan transformasi dan penyucian jiwa secara terus-menerus.

Dengan demikian, model *Preventif-Kuratif-Rehabilitatif* berbasis QS. At-Tahrim ayat 6 menjadi pendekatan komprehensif yang mampu menjawab tantangan karakter anak di era digital. Nilai *wiqayah*, *ri'ayah*, dan *tazkiyah* menjadikan model ini tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Kunci lain dari solusi ini adalah rutinitas spiritual harian. Rutinitas tersebut dapat mengurangi keterikatan anak pada hiburan digital. Model ini fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai lingkungan keluarga. Penelitian Salsabila menunjukkan bahwa pendekatan nilai agama terbukti memperkuat karakter anak di era digital (Salsabila, 2022). Dengan demikian, model solusi berbasis QS. At-Tahrim ayat 6 memberikan kerangka pengasuhan yang komprehensif, integratif, dan sesuai dengan kebutuhan era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan menunjukkan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena kecanduan gadget yang berdampak pada perkembangan karakter anak di era digital. *Pertama*, analisis tematik terhadap ayat menegaskan bahwa perintah untuk “*quu anfusakum wa ahlikum naaran*” mengandung prinsip fundamental tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, yaitu kewajiban menjaga, mengarahkan, membimbing, dan mengawasi anak agar terhindar dari kerusakan moral dan perilaku destruktif. *Kedua*, pembahasan mengenai dampak kecanduan gadget terhadap perkembangan karakter anak mengungkapkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menimbulkan gangguan dalam pembentukan karakter seperti melemahnya disiplin, empati, kemampuan sosial, kontrol diri, serta meningkatnya perilaku agresif maupun kecenderungan isolasi. *Ketiga*, integrasi nilai-nilai QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai solusi menunjukkan bahwa konsep *ri'ayah* (pengawasan), *taujih* (bimbingan), *ta'dib* (pendidikan akhlak), serta *uswah* (keteladanan) mampu menjadi kerangka pendidikan keluarga yang efektif dalam mengendalikan dampak negatif teknologi. *Keempat*, model implementasi nilai QS. At-Tahrim ayat 6 dalam konteks keluarga modern menegaskan bahwa solusi praktis dapat diterapkan melalui pola pendampingan penggunaan gadget, pembatasan waktu layar (*screen time*), pembuatan aturan keluarga digital, internalisasi nilai religius, serta membangun komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, pembahasan pada bab ini menyimpulkan bahwa reaktualisasi nilai QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan pendekatan integral yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan pedagogis untuk menghadapi

tantangan kecanduan gadget pada anak. Ayat tersebut memberikan landasan normatif dan praktis bagi orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis nilai Qur'ani bukan hanya relevan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan tumbuh kembang karakter anak yang sehat, unggul, dan seimbang di tengah derasnya arus teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maulidina, "Makna al-Wiqāyah dan Derivasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam," Repository Ar-Raniry (tesis/artikel akademik), (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry), n.d. (pdf). Tersedia daring: Repository Ar-Raniry. Diakses 30 Nov 2025.
- A. Rofiq, "Digitalisasi Pendidikan Islam: Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 55–67.
- A. Rofiq, "Konsep Wiqayah dalam Pendidikan Keluarga Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2020): 22–35.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 121–123.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45–47.
- Adi Prabowo, "Digital Addiction and Children's Social Behaviour," *Journal of Educational Studies* 12, no. 3 (2021).
- Ahmad Fauzi, "Lingkungan Keluarga Qur'ani dan Pendidikan Akhlak Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–56.
- Ahmad Fauzi, "Peran Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–56.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*.
- Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.
- Amin Abdullah, *Spiritual Decline in the Digital Age* (Yogyakarta: UIN Press, 2019).
- Amiruddin, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembinaan Moral Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 14–26.
- Arif Setiawan, "Parental Model in Digital Behavior," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2021).
- As-Sa'di, *Taisir Karim ar-Rahman*.
- Fina Surya Anggraini, "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 1 (2023).
- Fitria Lestari, *Pendidikan Anak di Era Digital: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 64–66.
- Hendri Gunawan, *Parenting Kreatif di Era Digital*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 91–94.
- Herdiana, M. F. P. & Santoso, M. B. (2024). *Fenomena Kecanduan Gadget pada Anak Usia Pra-Sekolah Akibat Pergeseran Nilai Budaya dan Faktor Kognitif Sosial*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(3), 150-165.
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4.

- Iwan Sanusi dkk., "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, no. 1, 2024,
- Karnita Sartina, "Konsep Tazkiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tematik)," *FITRA: Jurnal Studi Islam* vol. 1, no. 1 (2024).
- Lathifah Rizqi, "Peran Pendampingan Orang Tua pada Digital Addiction," *Jurnal Psikologi Keluarga* 7, no. 1 (2021).
- Lilis Marlina, "Aktivitas Alternatif sebagai Upaya Mengurangi Ketergantungan Anak terhadap Gadget," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2021): 44–57.
- Lulu Annisa Murti, "Analisis Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar," *al-Mabda: Journal of Education and Culture*, vol. ... (2023).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 554–556.
- Miftahul Jannah, "Pengaruh Game Online Terhadap Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2022).
- Muhammad Fathurrohman, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 88–90.
- Novitasari, I. A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Anak di SD*. Jurnal FKIP UIM.
- Nugraha, R. & Arianti, D. (2024). *Pengaruh Gadget pada Karakter Anak di SD*. Jurnal Online Eduka (JOE)
- Nur Aini, "Komunikasi Dialogis dalam Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 134–146.
- Nur Hidayat, "Reaktualisasi Nilai Islam di Era Digital," *Tarbawi Journal* 8, no. 1 (2020).
- Nur Miyazaki, dkk., "Penggunaan Gadget di Kalangan Anak SD dan Tantangan dalam Lingkungan Sekolah," *Lencana: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Pendidikan*, vol. 3, no. 2, April 2025.
- Nuraeni, E. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Nurul Hidayah, "Peran Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 89–101.
- R. Salsabila, "Religiusitas dalam Penguatan Karakter Anak," *Jurnal Edukasi Islam* 7, no. 1 (2022).
- Rina Puspitasari, *Parenting Digital: Strategi Pengasuhan Anak di Era Teknologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 55–57.
- Rohinah. (2015). *Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6*. Jurnal An Nur: Jurnal Studi Islam, 7(1).
- Siti Mutholingah & Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2024).
- Siti Nurhayati, "Keteladanan Orang Tua dan Pemulihan Perilaku Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 102–115.

- Siti Nurhayati, "Keteladanan Orang Tua sebagai Metode Pendidikan Karakter Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 102-115.
- Siti Nurjanah, "Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2021): 115-123.
- Sri Setyaningsih, "Dampak Kecanduan Gadget terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021).
- Supriyadi, "Evaluasi Model Pembinaan Karakter Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 77-90.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 72-74.
- Taufiq, A., Ramadhani, G. F., Mustofa, T., Saida, N., & Kardawi, M. (2024). *Konsep Pendidikan Keluarga di Era Kontemporer Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Hadits Nabi Muhammad SAW*. *JIP*, 7(8)